

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa manusia dibedakan dari makhluk lain karena akalnyanya. Dengan akalnyanya manusia mampu berpikir dan memiliki hasrat atau rasa keingintahuan. Dari rasa ingin tahu, manusia bertindak dan berusaha mencari tahu benda di sekitarnya, hingga ia mengetahui atau bahkan melahirkan pengetahuan tentang apapun yang dibutuhkan manusia. pengetahuan tersebut tidak lain adalah keadaan tahu atau semua yang telah diketahui.¹ Setelah pengetahuan diperoleh atau manusia sadar mengetahui sesuatu, maka kesadaran manusia bertambah, mereka semakin tahu untuk memberikan sikap yang jelas terhadap realitas dihadapannya. Sehingga apapun yang manusia tahu atau keadaan manusia berpengetahuan memberi kesadaran bagaimana manusia mengambil keputusan untuk menentukan eksistensinya.

Kesadaran terbentuk atau terjadi karena relasi subyek-obyek. kesadaran yang dimaksud disini tidak dipahami sebagai sebuah tempat dimana sesuatu diwadahi. Namun kesadaran perlu dipahami sebagai secara yang hakiki terbuka terhadap suatu objek diluar subjek, terhadap 'yang bukan aku'. Seperti ditekankan oleh Edmund Husserl dan para fenomenolog pada umumnya, kesadaran selalu kesadaran akan sesuatu, kesadaran selalu bersifat intensional. Maksudnya kesadaran selalu mengarahkan diri kepada objeknya, entah apapun wujudnya: bisa benda-benda fisik, gagasan, ataupun yang lain. Kesadaran tidak pernah tanpa

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), hal. 16

keterarahan pada objek tertentu.² keterarahan tersebut lah yang menyebabkan kita sadar memilih untuk mengambil suatu putusan.

Jika kita perhatikan pengetahuan yang didapat dari institusi pendidikan misalnya, kita bisa mengetahui bahwa orang-orang yang sebelumnya tidak mengetahui apa-apa kemudian menjadi tahu berbagai informasi, baik informasi yang bersifat kognitif atau memiliki sifat pengetahuan maupun informasi lain yang sedang *up to date*. Pengetahuan yang didapat dari institusi tersebut membawa perubahan serta memberikan cara pandang baru kepada mereka yang mendapatkannya. Dengan pengetahuan manusia mampu membangun apa pun untuk kehidupannya, memberikan kehidupan yang diidamkan pada dirinya, memberikan perluasan kesadaran akan makna kehidupan itu sendiri, serta memberikan ruang seluas-luasnya kepada manusia untuk berkontribusi memelihara atau merusak dunia. Pengetahuan benar-benar menjadi alasan utama bagaimana manusia dapat menegaskan putusan dan menentukan eksistensinya. Dalam hal ini pengetahuan menjadi obyek kegiatan sadar mengetahui bagi subyek, dengan begitu pengetahuan yang didapat dari institusi pendidikan dapat membentuk kesadaran baru yang menentukan putusan seseorang.

Bila dalam filsafat kita bicara soal pengetahuan manusia, maka pengetahuan itu cukup luas artinya. Istilah itu menunjukkan bahwa manusia sadar akan benda-benda disekitarnya, adanya manusia di dunia ini lain dari pada adanya benda mati. Dan kata pengetahuan tidak hanya meliputi pengetahuan ilmiah, melainkan pula pengalaman pribadi, melihat dan mendengar, perasaan dan intuisi, dugaan dan

² J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 62-63

suasana jiwa.³ Menurut Dr. MJ. Langgeve mengatakan bahwa pengetahuan adalah kesatuan antara subyek yang mengetahui dengan obyek yang diketahui.⁴ Pengetahuan dibahas lebih jauh dalam epistemologi, epistemologi membicarakan sumber pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan. Epistemologi bisa disebut juga sebagai filsafat pengetahuan karena ia membicarakan pengetahuan.⁵ Dengan epistemologi kita mengetahui pengetahuan yang menjadi latar belakang putusan seseorang.

Misalnya, diperguruan tinggi dengan proses belajar yang telah diberikan selama beberapa tahun, mahasiswa telah dilatih berpikir dan bertindak ilmiah, serta mempunyai jangkauan pandangan yang jauh kedepan, hingga mereka di bebani tugas akhir skripsi. Melalui penulisan skripsi, mahasiswa secara terbimbing mampu belajar menyusun konsep rencana penelitian, melakukan pengumpulan data, mengolah data, menarik kesimpulan serta menuliskan laporan karya ilmiah dengan sebaik-baiknya.⁶ Penulisan skripsi tidak dapat terlepas dari lingkungan hidup mahasiswa, baik dari pengetahuan yang diperoleh dikelas maupun fenomena yang terjadi dimasyarakat.

Syarat kelulusan S1 tersebut pada dasarnya dibuat berdasarkan penguasaan atau minat mahasiswa terhadap suatu bidang yang ditekuni. Skripsi ditulis oleh mahasiswa bertolak dari gejala kehidupan yang memunculkan permasalahan untuk

³C.A Van Peursen, *Orientasi Dalam Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1980), hal. 19

⁴ Endang Saifudin Anshari, *Kuliah Al-Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 13

⁵ Ahmad Tafsir, *Opcit*, hal. 23

⁶Wasty Soemanto, *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 6

dipelajari dan dipecahkan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Permasalahan dalam skripsi adalah didalam lingkup atau konteks bidang studi mahasiswa yang bersangkutan pada suatu jurusan/program studi/fakultas.⁷ Skripsi tidak pernah lepas dari pengetahuan sebelumnya dimana mahasiswa benar-benar menggeluti pemikiran tersebut, baik dalam pengembangan atau penggunaan teori pemikir sebelumnya. Itulah penyebab yang menjadikan skripsi mereka berbeda-beda, karena putusan mereka berbeda-beda. apa yang membuat para mahasiwa mengambil judul tertentu dalam skripsi merupakan implikasi epistemologis yang tidak dapat dihindarkan, bahkan implikasi tersebut bukan hanya dalam skripsi melainkan mempengaruhi prilaku.

Berkat pengetahuannya, manusia dapat mengenali permasalahan yang dihadapi, menganalisis, menafsirkan pengalaman dan peristiwa-peristiwa yang dihadapinya, menilai situasi serta mengambil keputusan untuk berkegiatan.⁸ Hal tersebut dialami semua orang serta berlaku bagi pengetahuan apapun, termasuk filsafat. Menurut Ayn Rand, manusia memerlukan filsafat, baik ia menyadari kebutuhannya ini atau tidak. Karena manusia membutuhkan adanya kerangka acuan, pandangan menyeluruh tentang eksistensi, serta membutuhkan pembenaran dan peneguh bagi tindakannya.⁹

Mengenai pengetahuan yang mempengaruhi putusan ini, dalam kesehariannya kita akan dapati di pelbagai permasalahan kehidupan. Ketika

⁷*Ibid*, hal. 7

⁸ J. Sudarminta, *Opcit*, hal. 27

⁹ Ayn Rand, *Pengantar Epistemologi Objektif*, (Yogyakarta: Bentang, 2003), hal. xi

seseorang sedang terpuruk, ia memiliki banyak pilihan untuk menyelesaikannya, misalkan pilihan untuk bunuh diri atau bangkit. Pilihan itu kemudian diambil dari pengetahuan yang ia miliki, pengetahuan yang dimaksud disini seperti yang telah di sebutkan diatas meliputi pengalaman pribadi, melihat dan mendengar, perasaan dan intuisi, dugaan dan suasana jiwa. Dari pengetahuan tersebut ia bisa memutuskan untuk mengambil pilihan bunuh diri atau bangkit. Pengetahuan yang mempengaruhi kesadaran manusia dalam mengambil putusan, tidak lain menentunkan eksistensi seseorang.

Soren Aabye Kierkegaard, salah satu tokoh yang berpengaruh dalam filsafat eksistensialisme. kehidupannya dipenuhi oleh berbagai permasalahan, ia adalah sosok yang mendapati kemurungan dalam hidupnya, ia merenungkan eksistensi diri dalam mengambil keputusan-keputusan. Dari pergulatan hidup yang dialaminya, dia mulai melancarkan bahwa hidup bukanlah sekedar sesuatu sebagaimana kita pikirkan, melainkan sebagaimana kita hayati. Tidak bisa dihindarkan bahwa dalam kenyataan kita selalu menghadapi tuntutan untuk mengambil keputusan yang berkisar pada penghayatan filsafat kehidupan ini. Kierkegaard mengajak kita untuk menjalani eksistensi kita sebagai manusia, masing-masing dengan subyektivitasnya, dimana manusia sebagai pengambil keputusan dalam eksistensinya.¹⁰

Apa yang dihayati Kierkegaard merupakan serentetan pengalaman pribadi yang menjadi dasar pengetahuan terhadap putusan yang diambil. Putusan yang diambil bersifat subyektif tidak ada campur tangan yang lain. Manusia adalah

¹⁰ Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1992), hal. 24-25

pengambil keputusan dalam eksistensinya.¹¹ Kierkegaard menyadari bahwa tiap individu mempunyai kebenaran masing-masing, kebenaran memang bersifat subyektif. Menurutnya kebenaran subyektif inilah yang merupakan sebuah keputusan dan sikap yang mengena kepada realitas. Keputusan yang diambil dirasakan langsung oleh individu secara kongkrit.

Secara umum, putusan dalam eksistensialisme selalu mengandaikan diri sendiri, seperti apa yang dikatakan satre bahwa manusia tidak lain ialah yang bagaimana ia menjadikan dirinya sendiri. Asas pertama sebagai dasar untuk memahami manusia haruslah mendekatinya sebagai subyektivitas. Manusia sebagai pencipta dirinya sendiri tidak akan pernah selesai dengan ikhtiarnya itu. Sebagai eksistensi yang ditandai oleh keterbukaan menjelang masa depannya, maka manusia pun merencanakan segala sesuatu bagi dirinya sendiri.¹² Menurut satre manusia tiada lain adalah rencananya sendiri; ia mengada hanya sejauh ia memenuhi dirinya sendiri; oleh karenanya, ia tidak lain adalah kumpulan tindakannya, tiada lain adalah hidupnya sendiri.¹³

Baik satre maupun kierkegaard dalam taraf etisnya menegaskan bahwa eksistensi ditegaskan oleh dirinya sendiri atau dengan kata lain yang memutuskan putusan serta tindakan manusia adalah dirinya sendiri. Tapi bagaimana jika putusan manusia bukan sebagai kepastian? Sehingga membutuhkan system lain yang benar-benar menegaskan putusan manusia. Kierkegaard menyebutkan bahwa pada taraf

¹¹ *Ibid*, hal. 25

¹² *Ibid*, hal. 134

¹³ *Ibid*.

etis manusia tidak menyelesaikan persoalan dengan kepastian. Eksistensi pada taraf ini masih dihadapkan pada penghayatan kecemasan karena tiadanya kepastian. Taraf etis merupakan taraf transisi, yaitu suatu taraf peralihan menuju taraf yang lebih tinggi. Taraf yang terakhir ini adalah taraf religius. Dimana pada taraf ini, manusia tampil dengan kesejatiannya, sebagai pribadi yang tunggal menghadap Tuhan.¹⁴ Kierkegaard yang tadinya memberontak terhadap Tuhan dan agama. Setelah memulihkan kepercayaan terhadap Tuhan, sungguh-sungguh tampil sebagai homo religius. Tuhan baginya adalah satu-satunya tempat untuk berserah diri dengan segala kesejatian, termasuk menyerahkan hidupnya.¹⁵ Dalam eksistensialisme kierkegaard ini terlihat bahwa yang menjadi dasar eksistensialismenya bukan hanya di tegaskan oleh dirinya sendiri, melainkan ada keterlibatan Tuhan yang memantapkan dan memberi kepastian terhadap penegasan putusan manusia.

Melihat apa yang telah dipaparkan diatas, bahwa eksistensialisme secara umum pada dasarnya selalu mengandaikan diri sendiri sebagai penegas keputusan, namun dalam eksistensialisme kierkegaard di temukan bahwa penegasan putusan oleh manusia bukan suatu kepastian dalam eksistensinya. Akan tetapi perlu ada keterlibatan Tuhan yang dapat menentukan kepastian dalam eksistensinya. Keterlibatan tuhan dalam taraf religius eksistensialismenya ini menjadi kesadaran yang memantapkan manusia tampil dengan kesejatiannya. Yang mempengaruhi putusan dalam eksistensialismenya bukan hanya pengetahuan dari serentetan

¹⁴ *Ibid*, hal. 27

¹⁵ *Ibid*, hal. 36

penagalaman pribadinya, melainkan ada kepasrahan terhadap Tuhan yang juga mempengaruhi putusan. Pengandaian Tuhan dalam penegasan putusannya ini sangat menarik dan beralasan untuk di kaji, karena itulah penulis mencoba menelitinya dalam bentuk skripsi dengan judul: **“Penegasan Putusan Pada Taraf Religius Dalam Eksistensialisme Kierkegaard”**.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa pengetahuan mempengaruhi penegasan putusan manusia. akan tetapi dalam eksistensialisme kierkegard bukan hanya pengetahuan berdasarkan penghayatan terhadap pengalaman pribadinya yang mempengaruhi penegasan putusan, melainkan ada kepasrahan yang melibatkan Tuhan untuk mendapatkan kepastian penegasan putusan dalam eksistensinya. Dengan demikian diajukan beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah fase religius dalam eksistensialisme Kierkegaard?
2. Bagaimana tahapan penegasan putusan dalam eksistensialisme Kierkegaard?

C. Tujuan

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tahapan eksistensialisme Kierkegaard.
2. Untuk mengetahui penegasan putusan yang berlaku pada dimensi ketuhanan Kierkegaard.

D. Manfaat

1. Memberikan kontribusi kajian terhadap pemikiran filsafat khususnya di jurusan Aqidah Filsafat Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
2. Dengan penelitian ini diharapkan terbangun kesadaran baru bahwa senantiasa mencari dan mendapatkan pengetahuan yang valid merupakan suatu kemestian;
3. Dengan memahami keterlibatan epistemologis dalam penegasan putusan ini diharapkan menumbuhkan sikap positif tentang bagaimana menyikapi realitas dihadapan kita.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian tentang Soren Kierkegaard, terdapat beberapa telaah pustaka yang penulis dapatkan. *Pertama*, Buku perjumpaan dalam dimensi ketuhanan Kierkegaard dan Buber yang ditulis oleh Margaretha Paulus. Pada karangan tersebut, Margharetha membahas lebih spesifik pada pemikiran Kierkegaard tentang tahap eksistensialisme religius. Dalam hal ini penulis mencoba meneliti lebih spesifik kembali dengan menekankan aspek penegasan putusan yang terjadi dalam taraf religius Kierkegaard.

Kedua, tinjauan pustaka yang terdapat dalam Skripsi “Diri Yang Otentik: Konsep Filsafat Eksistensialisme Soren Kierkegaard” karya Wartono Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah. Dalam skripsi tersebut, Wartono meneliti pemikiran Kierkegaard tentang peran penting subjektivisme dan konsep diri yang otentik.

Dari kedua tinjauan pustaka tersebut, keduanya telah memberikan sumbangan tentang pemikiran Kierkegaard dan ruang untuk meneliti lebih jauh

tentang tindakan manusia. Oleh sebab itu penulis meneliti penegasan putusan yang terjadi pada puncak eksistensialisme Kierkegaard, yakni taraf religiusitasnya.

F. Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui bagaimana penegasan putusan terjadi kita perlu memahami epistemology, karena penegasan putusan termasuk proses kegiatan manusia mengetahui. Epistemologi merupakan cabang ilmu filsafat yang secara khusus menggeluti pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menyeluruh dan mendasar tentang pengetahuan. Istilah tersebut berasal dari kata Yunani *episteme* = pengetahuan dan *logos* = perkataan, pikiran ilmu. Kata *episteme* dalam Bahasa Yunani berasal dari kata kerja *epistamai*, artinya mendudukkan, menempatkan, atau meletakkan. Maka, harfiah *episteme* berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk “menempatkan sesuatu dalam kedudukan setepatnya.” Sebagai kajian filosofis yang membuat telaah kritis dan analitis tentang dasar-dasar teoritis pengetahuan, epistemology kadang juga disebut teori pengetahuan (*theory of knowledge; Erkenntnistheorie*).¹⁶ Epistemologi atau filsafat pengetahuan pada dasarnya juga merupakan suatu upaya rasional untuk menimbang dan menentukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri, lingkungan social, dan alam sekitarnya. Maka, epistemologi adalah suatu disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif dan kritis.¹⁷ *Evaluatif* bersifat menilai, ia menilai apakah suatu keyakinan, sikap, pernyataan pendapat, teori pengetahuan dapat dibenarkan, dijamin kebenarannya, atau memiliki dasar yang dapat dipertanggung jawabkan

¹⁶ J. Sudarminta, *Loc cit*, hal. 18

¹⁷ *Ibid.*

secara nalar. *Normatif* berarti menentukan norma atau tolok ukur, dan dalam hal ini tolok ukur kenalaran bagi kebenaran pengetahuan. Epistemologi sebagai cabang ilmu filsafat tidak cukup hanya memberi deskripsi atau paparan tentang bagaimana proses manusia mengetahui itu terjadi, tetap perlu menentukan mana yang betul dan mana yang keliru dalam norma epistemic. Sedangkan *kritis* berarti banyak mempertanyakan dan menguji kenalaran cara maupun hasil kegiatan manusia mengetahui.¹⁸

Epistemologi, sebagaimana menurut pendapat martin bahwa epistemologi bukan hanya menjawab pertanyaan apakah saya dapat tahu, tetapi lebih kepada syarat-syarat yang memungkinkan saya dapat tahu, jangkauan dan batas-batas pengetahuan saya.¹⁹ Salah satu syarat yang mengandaikan bahwa manusia dapat tahu adalah kesadaran. Meski kesadaran dan kegiatan mengetahui memiliki struktur yang berbeda, tapi tetap bahwa kegiatan mengetahui sebagai proses untuk mencapai apa yang disebut kepercayaan benar yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan secara nalar melibatkan beberapa kegiatan sadar. Beberapa kegiatan sadar tersebut berbeda satu sama lain, tetapi berhubungan secara bertahap, meningkat dan bersifat kumulatif.²⁰

Dalam struktur dasar kegiatan manusia mengetahui secara umum dapat dibedakan adanya tiga tahap yang meningkat. Tahap pertama adalah tahap *pengalaman keindraan* atau pencerapan indrawi (sense perception), yakni tahap

¹⁸ *Ibid.* hal.19

¹⁹ Kenneth T. Ghalegher, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 20

²⁰ J. Sudarminta, *Op, cit*, hal. 65

ketika objek tersaji bagi subjek melalui pengindraan, persepsi, imajinasi dan ingatan. Tahap kedua adalah *pemahaman* (understanding), yakni tahap ketika pikiran berusaha memahami atau mengerti dengan mengonseptualisasikan pola dan struktur keterpahaman yang imanen pada objek yang tersaji pada tahap pertama. Tahap ketiga adalah tahap *pertimbangan dan penegasan putusan*. Dalam tahap ini pikiran berusaha membuat penegasan putusan yang mengandaikan dua tahap sebelumnya. Entah berupa peneguhan atau penyangkalan, tentang benar atau salahnya, tepat atau melesetnya pola dan struktur yang ditangkap pikiran dalam memahami data yang tersaji dalam pengalaman keindraan.²¹

Kemudian penegasan putusan dalam eksistensialisme Kierkegaard dapat dilihat dari tahapan eksistensialismenya, dan di bedakan pada taraf yang berbeda, yakni taraf estetis, etis dan religius. Ketiga cara bereksistensi itu masing-masing lebih sekedar suatu “tahap pada jalan hidup” seperti kadang-kadang disebut begitu oleh Kierkegaard; masing-masing adalah dunia yang utuh-menyeluruh, lengkap dengan cita-cita, motivasi, dan bentuk prilakunya sendiri-sendiri. Masing-masing adalah pandangan dunia yang lengkap.²² Berikut ini ketiga tahap eksistensi tersebut.

Tahap estetis, pada taraf ini manusia menaruh perhatian besar terhadap segala sesuatu yang di luar dirinya. Ia hidup di dalam dunia dan masyarakat, dengan segala sesuatu yang dimiliki dunia dan masyarakat itu. Ia menikmati segala yang jasmani dan yang rohani. Sekalipun batinnya kosong. Senantiasa ia menghindari tiap keputusan yang menentukan. Sifat hakiki bentuk estetis ialah tidak adanya

²¹ *Ibid.*

²² Donald D. Palmer, *Kierkegaard Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 77

ukuran-ukuran moral yang umum yang telah ditetapkan, dan tidak adanya kepercayaan agama yang menentukan. Yang ada hanya keinginan untuk menikmati seluruh pengalaman emosi dan nafsu.²³ Prototype sikap etis adalah Don Juan. Sikap ini ditemukan pada orang yang menikmati sebanyak mungkin. Mereka dikuasai oleh perasaan mereka. Cara hidup ini sangat bebas, semua kemungkinan diperiksa, dan tidak diterima kaidah-kaidah yang membatasi kemungkinan-kemungkinan. Tetapi di dalam cara hidup ini dihadapi juga suatu dilemma (atau-atau). Manusia harus memilih: hidup terus menerus dengan menikmati, tanpa perspektif atas keselamatan, atau meloncat ke tingkat yang lebih tinggi, melalui suatu pilihan yang bebas. Pilihan yang bebas mengisi kebebasan, dan itu justru adalah sikap bereksistensi.²⁴

Kendatipun tahap ini merupakan tahap rendah dalam eksistensi manusia, namun tahap ini tetap disebut sebagai tahap eksistensial, karena pada tahap ini setiap individu memiliki pilihan bebas atas situasi-situasi yang dia hadapi. Kierkegaard melihat bahwa keputusan merupakan tahap akhir dari sebuah pilihan eksistensi manusia. Artinya, ketika orang berada dalam situasi kebosanan dan keputusasaan, maka orang itu memiliki kebebasan untuk berpindah kepada eksistensi yang baru. Tahap ini disebut sebagai tahap etis.

Tahap etis merupakan suatu tahap di mana individu membuat suatu pilihan bebas atau sebuah “lompatan eksistensial.” Lompatan eksistensial mengandaikan bahwa individu mulai secara sadar memperhitungkan atau memilah-milah dan

²³ Harun Hdiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hal. 125

²⁴ Harry Hamersma, *Tokoh –Tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hal. 77

menggunakan kategori yang baik dan yang jahat dalam bertindak. Kierkgaard melukiskan peralihan dari eksistensi estetis ke eksistensi etis seperti orang yang meninggalkan kepuasan nafsu-nafsu seksualnya yang bersifat sementara dan masuk ke dalam status perkawinan dengan menerima segala kewajibannya.²⁵ Pada tahap ini individu dapat menguasai dan mengenali dirinya. Pengenalan dan penguasaan diri menghantar individu untuk menyesuaikan tindakan-tindakannya dengan ukuran-ukuran moral yang bersifat universal. Dengan demikian, kehidupan seorang individu pada tahap ini ditandai oleh pilihan-pilihan konkrit berdasarkan pertimbangan rasio.

Sekalipun orang yang berada dalam eksistensialisme etis ini dapat memperhitungkan juga kelemahan-kelemahan manusia, namun ia mengira bahwa ia dapat mengatasinya dengan kekuatan kehendaknya yang diterangi oleh cita-cita yang cerah. Sebab ia percaya akan kekuatan moral manusia, yang dianggapnya mencukupi untuk keperluan itu. Tetapi dalam eksistensi etis ini orang dapat sadar, bahwa ia tidak dapat senantiasa memuaskan dirinya. Ia akan sadar terhadap kekurangan-kekurangannya dan kesalahan-kesalahannya serta dosanya.²⁶ Makin seseorang mendekati kesempurnaan, makin ia membutuhkan Tuhan. Taraf eksistensi yang estetis ditingkatkan sampai ke taraf etis ini manusia tidak menyelesaikan suatu persoalan dengan kepastian. Eksistensi pada taraf ini masih dihadapkan pada penghayatan kecemasan karena ketiadaan kepastian. Dalam tinjauan S.K., taraf etis merupakan taraf transisi, yaitu taraf peralihan menuju taraf

²⁵ Harun Hadiwiyono, *op. cit.* hal. 125

²⁶ *Ibid.*

yang lebih tinggi, yakni taraf religius. Pada taraf ini manusia tampil dengan kesejatiannya sebagai pribadi yang tunggal, menghadap Tuhan.²⁷

Tahap religius merupakan tahap tertinggi dari eksistensial manusia. Dikatakan demikian karena tahap ini tidak lagi menggeluti hal-hal yang konkrit melainkan langsung menembus inti yang paling dalam dari manusia, yaitu pengakuan individu akan Allah sebagai realitas Yang Absolut dan kesadarannya sebagai pendosa yang membutuhkan pengampunan dari Allah. Pada tahap ini, manusia religius membiarkan diri terkena oleh mata petir rahmat Tuhan dan dengan iman kepercayaan yang besar ia mempertaruhkan seluruh kehidupannya demi Allah.

Pada poin ini, Kierkegaard menampilkan Abraham sebagai tokoh orang beriman sejati kepada Allah. Menurut Kierkegaard, ketika Abraham mengorbankan putranya Ishak, pada saat itu dia berhadapan dengan realitas paradoks, yaitu di satu pihak dia menyadari keterbatasannya sebagai manusia tetapi melalui keterbatasan itu Abraham membangun satu relasi intim dengan Yang Absolut. Pada tataran inilah Abraham benar-benar meninggalkan tahap etis dan melompat kepada tahap religius, yaitu langsung berhadapan dengan Yang Absolut, dengan Allah yang berpribadi, yang perintah-perintah-Nya bersifat mutlak dan tidak dapat diukur dengan akal manusia.²⁸ Pada tahap ini manusia tidak memiliki kekuasaan dalam memutuskan dirinya sendiri. Keputusan itu berada ditangan Allah. Allah menyatakan diriNya di dalam kesadaran manusia, artinya: orang dapat menjadi

²⁷ Fuad Hasan, *op. cit.* hal. 27

²⁸ Harun Hadiwiyono, *op. cit.* hal. 125

sadar akan dosanya dan sadar bahwa dirinya terasing daripada Allah serta memerlukan Allah, akan tetapi jawaban manusia terhadap pernyataan Allah itu adalah suatu perbuatan yang beresiko, suatu perbuatan iman kepada seorang Tokoh yang diluar jangkauan akal nya.²⁹

Setiap tahap eksistensialisme, terlihat bahwa ada putusan yang berbeda berdasarkan pengetahuan yang didapat di dari pengalaman pribadinya, putusan tersebut berubah karena ia menemukan kesadaran baru disetiap tarap eksistensialismenya. Pada taraf estetis, individu masih dihadapkan pada realitas-realitas perasaan yang menyenangkan sehingga pengambilan putusan tidak memperhitungkan apakah perasaan itu baik atau tidak. Kemudian pada taraf etis putusan diambil berdasarkan pertimbangan rasio, namun pengambilan putusan ini masih dihadapkan pada penghayatan dan kecemasan karena tiadanya kepastian. Sehingga diperlukan keterlibatan Tuhan dalam taraf religius, dimana pada taraf ini manusia tampil dengan kesejatiannya.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika, yaitu metode interpretasi. Di dalam metode hermeneutika termuat banyak unsur, yang dibicarakan satu persatu. Dalam hal ini penulis menggunakan unsur metodis sebagai berikut:³⁰

a) Interpretasi

²⁹ *Ibid*, hal. 126

³⁰ Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 41

Unsur interpretasi ini merupakan landasan bagi metode hermeneutika. Dalam interpretasi termuat hubungan-hubungan atau lingkaran yang beraneka ragam. Unsur metodis ini bertumpu pada evidensi objektif dan mencapai kebenaran otentik.

b) Deskripsi

Seluruh penelitian hasil penelitian harus dibahasakan. Ada kesatuan mutlak antara bahasa dan jiwa. Pemahaman baru dapat menjadi mantap jika dibahasakan. Hanya dengan dieksplisitasikan, suatu pengalaman yang tak sadar dapat berfungsi dalam pemahaman.³¹

Dalam penelitian ini juga digunakan metode penelitian analisis isi (*content analysis*) dikarenakan penelitian ini berada di wilayah kualitatif, maka metode ini menekankan penelusuran dan pemahaman terhadap sumber data yang berupa karya tulis dalam penelitian yang tengah dilakukan.³²

2. Sumber Data

Penelitian ini bersumber pada literatur atau kepustakaan, sumber data tersebut terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah teks-teks atau naskah asli atau terjemahan yang memuat pemikiran eksistensialisme Kierkegaard. Sumber primer yang digunakan merujuk pada karyanya yang berjudul *Fear and Trembling*. karya tersebut lebih spesifik menjelaskan eksistensialisme

³¹ *Ibid.*, hal. 54

³² Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hal. 59-60

Kirkegaard pada taraf religius Sedangkan data sekunder adalah literatur lain yang berupa buku, makalah atau jurnal yang berhubungan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dengan teknik penelitian *book survey*, yaitu dengan membaca, menulis, mengklasifikasi data-data yang terkumpul yang berhubungan dengan penelitian ini.³³

4. Metode Pengolahan Data

Setelah data primer dan sekunder terumpul, maka peneliti melakukan pengolahan data dengan cara menyaring, mereduksi dan memilih untuk mendapatkan data yang dapat sesuai dengan kebutuhan dan alur kajian dalam penelitian ini. Metode tersebut adalah:

- a. Deskriptif, yaitu menguraikan, mengkaji dan menjelaskan pemikiran seorang tokoh.³⁴
- b. Analisis data, yaitu suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola yang mengarahkan pada kajian yang komprehensif berdasarkan tema yang penulis ajukan.

³³ *Ibid.*

³⁴ Kaelen, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paramadina, 2015), hal. 139